

ORIGINAL ARTICLE

Dampak Pengelolaan Migas Terhadap Perikanan Tangkap Skala Kecil Di Sulawesi Barat

Impact of Upstream Oil and Gas Management on Small-Scale Capture Fisheries in West Sulawesi

Dedy Putra Wahyudi^a, Amran Yahya^a^aUniversitas Sulawesi Barat***Informasi Artikel**

Received: 28 Agustus 2020

Accepted: 29 September 2020

*Corresponding Author

Dedy Putra Wahyudi,

Program Studi Perikanan Tangkap

Universitas Sulawesi Barat. Email:

dedyputrawahyudi@unsulbar.ac.id

How to cite:

Wahyudi, D.P., Yahya, A. 2020.

Dampak Pengelolaan Migas

Terhadap Perikanan Tangkap Skala

Kecil Di Sulawesi Barat. *Siganus:**Journal of Fisheries and Marine**Science*. 2 (1). 106-111**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengaruh pengelolaan migas *offshore* terhadap perikanan tangkap skala kecil di Pulau Lere-lerakang. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yang dilaksanakan di Kecamatan Sendana sebagai wilayah konsentrasi nelayan skala kecil yang melakukan operasi penangkapan di wilayah perairan Pula Bala-balakang. Aspek ekonomi dan sosial digunakan sebagai parameter penelitian dengan metode RAPFISH dan dianalisa secara deskriptif. Pengambilan data mengacu pada metode *purposive sampling* dan *snowball*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persepsi nelayan terhadap pendapatan, jumlah hasil tangkapan semenjak adanya pengelolaan migas di wilayah perairan Pulau Bala-balakang cenderung menurun sedangkan parameter nilai hasil tangkapan dan biaya melaut cenderung meningkat. Peningkatan nilai hasil tangkapan disebabkan semakin sedikitnya jumlah hasil tangkapan yang dapat didaratkan oleh nelayan di lokasi penelitian, namun peningkatan nilai hasil tangkapan ini tidak dapat dirasakan manfaatnya karena tidak sebanding dengan jumlah hasil tangkapan yang diperoleh dan semakin tingginya biaya operasional yang disebabkan lokasi penangkapan yang semakin jauh. Pada aspek sosial, nelayan setempat sudah tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga mereka mencari pekerjaan sampingan atau beralih menjadi penyedia jasa angkutan antar pulau.

Kata Kunci: Dampak pengelolaan migas, perikanan tangkap skala kecil, pulau Bala-balakang.

ABSTRACT

The present study aimed to determine the effect of offshore oil and gas management on small-scale capture fisheries on Bala-balakang Island. This study was conducted for 3 months in Sendana Subdistrict as a concentration area of small-scale local fishermen conducting fishing operations in the waters of Bala-balakang Islands. The RAPFISH method were used for analyzing economic and social aspect. The purposive sampling and snowball methods were applied for data collection. The results showed that the fishermen's perception of income, the amount of fish catch since the existence of oil and gas management in the waters of Bala-Balakang Island tended to decline, while the parameters of the catch value and the cost of fishing tended to increase. The value of the catch went up due to the number of fish caught declining, however the benefit of the increase in the value of this catch is . On the social aspect, local fishermen are no longer able to meet their daily needs. Consequently, the fisheremen seek for the side jobs for instance providing transportation services.

Keywords : Impact of oil and gas management, small-scale fishing, Bala-balakang island

Pendahuluan

Upaya pengelolaan sumberdaya energi khususnya migas di wilayah offshore seringkali bertentangan dengan aktivitas penangkapan ikan khususnya di sektor penangkapan ikan skala kecil. Aktivitas pengelolaan migas lepas pantai dalam suatu wilayah pasti memiliki dampak positif maupun negatif dimana salah satu dampak positif yang ditimbulkan meningkatkan aktivitas perekonomian, namun secara ekologi biasanya akan menimbulkan dampak negatif (Suhery et al., 2016). Thomas (1979) dalam Ilyasa et al., (2020) menyatakan bahwa upaya pengelolaan sumberdaya merupakan sebuah bentuk kontrol manusia atas sumberdaya melalui hak pengelolaan yang diberikan. Hal ini akan berbenturan dengan dengan konteks pemanfaatan sumberdaya perikanan yang bersifat publik.

Upaya pengelolaan sumberdaya energi lepas pantai tentunya akan mempengaruhi aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan nelayan skala kecil di wilayah kabupaten majene dimana salah satu daerah penangkapan ikan potensial di wilayah kabupaten majene salah satunya adalah wilayah perairan pulau Lere-lerekang. (Suhery et al., 2016) menyatakan bahwa larangan bagi nelayan untuk melakukan aktivitas penangkapan di sekitar wilayah pengelolaan migas tentunya akan menyebabkan dampak baik secara sosial maupun ekonomi bagi nelayan yang seingkali akan menimbulkan konflik sosial.

Wilayah perairan di sekitaran Pulau Lere-lerekang merupakan salah satu wilayah yang saat ini dijadikan sebagai sentra pengelolaan migas lepas pantai yang nilai manfaatnya (Participating Interest) dikelola bersama oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Barat dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Salah satu wujud pengelolaan nilai manfaat tersebut adalah dengan terbitnya Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Barat No. 01 tahun 2018 tentang Perusahaan Umum Daerah sebagai dasar hukum badan pengelolaan manfaat (*Participating Interest*) sumberdaya energi di wilayah perairan Pulau Lere-lerekang.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi perikanan tangkap skala kecil terhadap pengelolaan migas di Pulau Lere-lerekang.

Metodologi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, Kecamatan Sendana dipilih secara sengaja karena merupakan

wilayah konsentrasi nelayan skala kecil yang melakukan operasi penangkapan ikan di wilayah perairan Pulau Lere-lerekang. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam mengenai aspek sosial dan ekonomi. indikator didalam aspek sosial dan ekonomi yang digunakan mengacu pada metode RAPFISH yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi aktual di lokasi penelitian.

Metode Rapid Appraisal for Fisheries (RAPFISH) adalah suatu metode untuk mengukur dan memberikan gambaran mengenai kondisi sumberdaya kelautan dan perikanan di suatu wilayah (Hartono et al., 2005). Jumlah responden yang digunakan sebanyak 30 responden yang diambil menggunakan metode purposive sampling dan *snowball*.

Metode purposive sampling merupakan metode penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik responden dengan tujuan penelitian (Jupp, 2015), sedangkan metode *snowball* merupakan teknik sampling yang bertujuan untuk memperoleh responden yang paling sesuai dengan tujuan penelitian melalui wawancara mendalam dan kuesioner (Nurdiani, 2014).

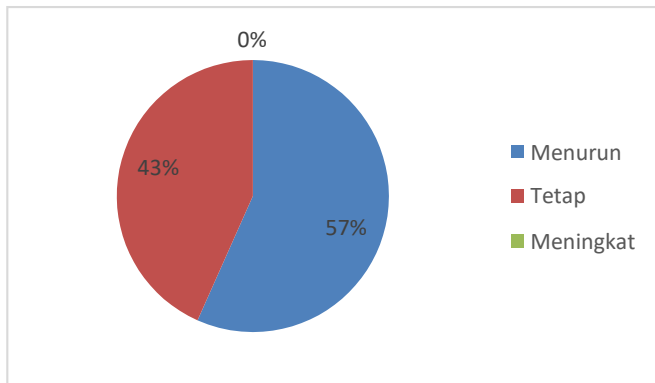
Pada survei awal, responden yang dijadikan sampel merupakan responden kunci dari perikanan tangkap skala kecil Kecamatan Sendana. Responden tersebut mewakili orang-orang yang terlibat dalam perikanan tangkap skala kecil seperti pelaku dan stakeholder perikanan, yaitu ketua kelompok nelayan, dan pedagang pengumpul, tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi perikanan dilokasi penelitian dan menyesuaikan indikator RAPFISH yang akan digunakan dalam penelitian. Pada tahap kedua, responden yang dijadikan sebagai sampel berjumlah 30 responden yang merupakan 12% dari 250 orang nelayan yang berdomisili di kecamatan Sendana dan melakukan operasi penangkapan ikan di wilayah perairan Pulau Bala-balakang.

Hasil Dan Pembahasan

Aspek Ekonomi

1) Pendapatan

Persepsi responden mengenai penghasilan nelayan semenjak terjadinya aktivitas pengelolaan migas dimana sebagian besar responden menyatakan mengalami penurunan pendapatan:



Gambar 1. Persepsi nelayan terhadap keuntungan

Berdasarkan data hasil kuesioner diketahui bahwa 57% atau 17 responden menyatakan bahwa pendapatan usaha perikanan tangkap skala kecil di Kecamatan Banggae semakin menurun semenjak adanya kegiatan pengelolaan migas di wilayah perairan Pulau Lere-lerekang di mana berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan diketahui bahwa penurunan pendapatan rata-rata yang dirasakan oleh nelayan tersebut mencapai 30%, hal ini disebabkan semakin berkurangnya hasil tangkapan di daerah penangkapan utama mereka.

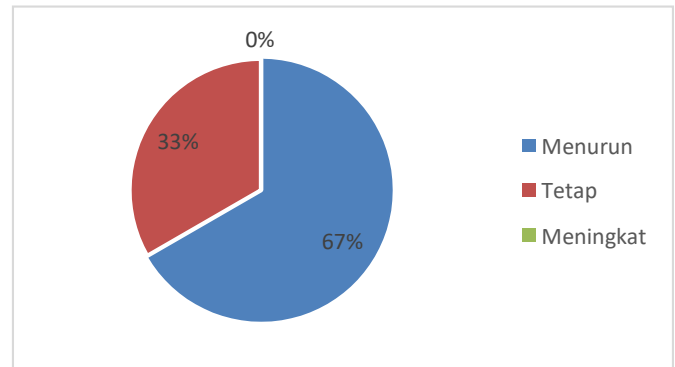
Kondisi tersebut diduga diakibatkan oleh aktivitas pengelolaan migas di sekitar wilayah perairan Pulau Lere-lerekang di mana (Sulistiyono, 2013) menyatakan bahwa pencemaran lingkungan yang merupakan penyebab utama rusaknya ekosistem dan kelimpahan ikan dapat terjadi sejak tahap eksplorasi (penyelidikan geologi), tahap produksi, hingga tahap pendistribusian.

Selain dugaan kerusakan ekosistem, berdasarkan hasil wawancara diketahui pula permasalahan lain yang dirasakan oleh nelayan skala kecil yang beroperasi di wilayah perairan Pulau Lere-lerekang yakni sulitnya mencari lokasi yang aman untuk memasang alat tangkap baik itu rawai maupun jaring semenjak adanya aktivitas pengelolaan migas semakin banyak aktivitas di sekitar perairan Pulau Lere-lerekang. Untuk mengatasi kendala tersebut maka dari 17 responden yang menyatakan mengalami penurunan pendapatan, 10 responden diantara menyiasatinya dengan cara mengurangi jumlah personil dan 7 responden menyatakan menyiasati berkurangnya pendapatan dengan cara mencari *fishing ground* lain yang menyebabkan semakin tingginya biaya melaut.

2) Hasil tangkapan

Persepsi responden mengenai hasil tangkapan usaha perikanan tangkap skala kecil di Kecamatan Banggae difokuskan kepada peningkatan hasil tangkapan, yang apabila terjadi peningkatan hasil tangkapan maka akan menunjang keberlanjutan

perikanan tangkap skala kecil di Pulau Lere-lerekang. Berikut persepsi hasil tangkapan nelayan skala kecil di Kecamatan;



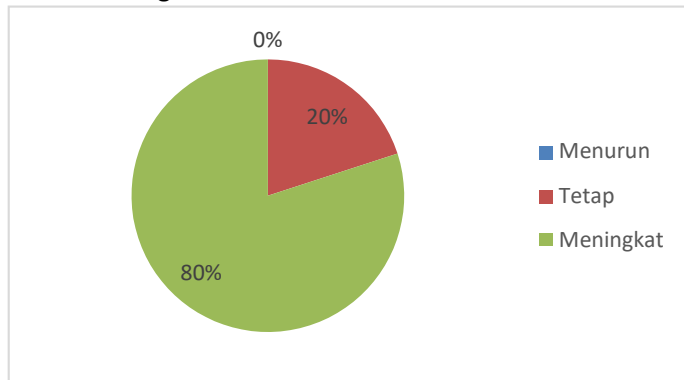
Gambar 2. Persepsi nelayan terhadap hasil tangkapan

Berdasarkan data hasil kuesioner diketahui bahwa 67% responden menyatakan bahwa hasil tangkapan nelayan skala kecil di wilayah perairan Pulau Bala-balakang cenderung menurun, berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan diketahui bahwa nelayan skala kecil yang melakukan operasi penangkapan di wilayah Perairan Pulau Bala-balakang mengalami penurunan jumlah hasil tangkapan sebesar 40%. Hal ini disebabkan semakin sedikitnya jumlah ikan yang tertangkap dimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sulistiyono, (2013) menyatakan bahwa ikan akan cenderung menghindari lokasi dengan aktivitas dan cemaran yang tinggi, sehingga dengan kondisi tingginya aktivitas pengelolaan migas di wilayah perairan Pulau Lere-lerekang diduga telah mempengaruhi pola migrasi ikan di daerah tersebut. Selain semakin sedikitnya jumlah ikan yang tertangkap, semakin sempitnya area yang dapat dijadikan sebagai lokasi penangkapan ikut memperparah kondisi nelayan skala kecil di mana hal tersebut memaksa nelayan untuk mencari lokasi penangkapan lain. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, responden menyatakan bahwa tidak mudah untuk mencari lokasi penangkapan yang lain disebabkan mereka telah melakukan operasi penangkapan di wilayah perairan Pulau Lere-lerekang secara turun-temurun dan sangat merasa kesulitan untuk mencari lokasi penangkapan lain. Menurut Sudarmo et al., (2016) Terdapat beberapa faktor yang dijadikan parameter dalam pengambilan keputusan dalam memilih lokasi penangkapan yaitu faktor cuaca dan kondisi laut, penguasaan nelayan terhadap lokasi penangkapan, ketersediaan sumber daya (target tangkapan), pengalaman (budaya/sosio-historis).

3) Nilai hasil tangkapan

Persepsi responden mengenai nilai hasil tangkapan usaha perikanan tangkap skala kecil di

Kecamatan Banggae difokuskan kepada peningkatan atau penurunan nilai hasil tangkapan semenjak adanya aktivitas pengelolaan migas di wilayah perairan Pulau Lere-lerekang.

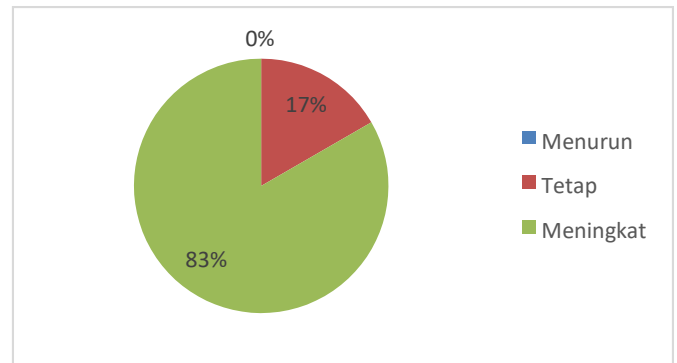


Gambar 3. Persepsi terhadap nilai hasil tangkapan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil tangkapan nelayan yang beroperasi di wilayah perairan Pulau Lere-lerekang sebagian besar didaratkan ke wilayah kecamatan sendana baik ke pasar lokal maupun langsung masuk ke pengumpul. Berdasarkan informasi yang diperoleh diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan nilai hasil tangkapan cenderung meningkat dengan rata-rata persentase peningkatan nilai hasil tangkapan mencapai 15 %. Peningkatan nilai hasil tangkapan ini disebabkan berkurangnya pasokan ikan yang masuk ke pasar lokal maupun ke pengumpul sehingga menyebabkan naiknya nilai hasil tangkapan nelayan skala kecil di Kecamatan Sendana cenderung meningkat. Nilai hasil tangkapan merupakan salah satu faktor penentu meningkatnya pendapatan nelayan (Wahyudi et al., 2014) namun dengan semakin jauhnya lokasi penangkapan ikan menyebabkan semakin besarnya biaya operasional yang dibutuhkan untuk melakukan operasi penangkapan ikan. Sehingga dampak dari peningkatan nilai hasil tangkapan tersebut tidak dirasakan manfaatnya secara signifikan.

4) Biaya melaut

Persepsi responden mengenai kebutuhan biaya melaut usaha perikanan tangkap skala kecil difokuskan kepada perubahan kebutuhan biaya melaut dalam melakukan operasi penangkapan ikan skala kecil di wilayah perairan Pulau Lere-lerekang setelah adanya aktivitas pengelolaan migas dimana peningkatan biaya melaut akan semakin mempersulit nelayan skala kecil untuk melakukan operasi penangkapan ikan.



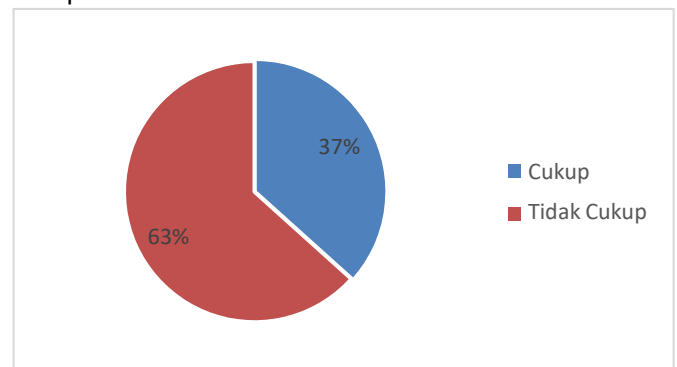
Gambar 4. Biaya melaut

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terkait kebutuhan biaya melaut, diketahui bahwa sebagian besar (80 %) responden menyatakan bahwa kebutuhan biaya melaut semenjak adanya aktivitas pengelolaan migas di wilayah perairan Pulau Lere-lerekang cenderung meningkat dengan peningkatan rata-rata sebenar 20%. Peningkatan biaya ini disebabkan nelayan harus mencari daerah penangkapan lain di luar kebiasaan yang mereka lakukan selama ini. Kendala yang mereka hadapi dalam upaya adaptasi ini adalah kurangnya pengalaman dan pengenalan kondisi perairan pada lokasi penangkapan alternatif tersebut. Sehingga dalam menentukan lokasi penangkapan alternatif harus dilakukan dengan metode trial error (Wahyudi et al., 2014)

Aspek Sosial

1) Persepsi pekerjaan utama sebagai nelayan

Persepsi responden mengenai pekerjaan utama sebagai nelayan skala kecil difokuskan pada persepsi kemampuan pekerjaan utama sebagai seorang nelayan skala kecil dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan profesi utama sebagai seorang nelayan skala kecil yang melakukan operasi penangkapan di wilayah perairan Pulau Lere-lerekang tidak mampu menutupi kebutuhan hidup mereka.

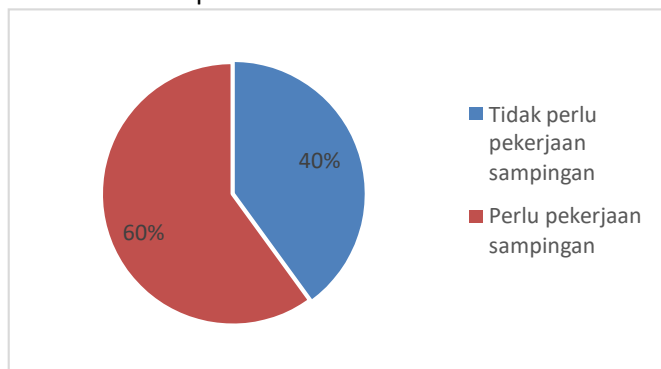


Gambar 5. Persepsi pekerjaan sebagai nelayan

Berdasarkan data hasil wawancara diketahui sebagian besar responden mengakui bahwa pekerjaan sebagai nelayan semakin sulit untuk menjadi pekerjaan utama dimana penghasilan sebagai nelayan selama adanya kegiatan pengelolaan migas di sekitar pulau lere-lerekang dianggap sudah tidak sebanding dengan peningkatan kebutuhan kehidupan sehari-hari terasuk kebutuhan biaya melaut yang semakin bertambah dengan semakin jauhnya lokasi penangkapan. Sehingga untuk mengatasi kondisi sulit tersebut sebagian besar responden menyatakan harus mencari pekerjaan sampingan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun jenis pekerjaan sampingan yang dipilih bervariasi bergantung pada keahlian mereka seperti menjadi butuh bangunan, ojek dan petani.

2) Persepsi pekerjaan sampingan

Persepsi responden mengenai pekerjaan sampingan difokuskan pada pola adaptasi nelayan dalam menentukan pekerjaan sampingan yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan perlu untuk memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan hidup mereka.



Gambar 6. Persepsi pekerjaan sampingan nelayan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa 60% masyarakat nelayan menyatakan harus memiliki pekerjaan sampingan bahkan menggeser pekerjaan sebagai nelayan sebagai pekerjaan utama, sedangkan 40% responden menyatakan belum memiliki alternatif pekerjaan sampingan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Adapun jenis pekerjaan alternatif yang dilakukan nelayan skala kecil di Kecamatan Sendana adalah menjadi buruh bangunan, buruh tani, usaha transportasi antar pulau. Bahkan beberapa responden yang beralih profesi menjadi pengusaha angkutan antar pulau menyatakan sudah tidak menjadikan profesi nelayan sebagai profesi utama melainkan menjadikan profesi sampingannya sebagai pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian yang mengambil gambaran awal mengenai dampak pengelolaan migas terhadap sektor perikanan maka diketahui bahwa sebagian besar masyarakat nelayan yang biasanya melakukan operasi penangkapan ikan di Pulau Lere-lerekang menyatakan sangat merasakan dampak dari aktivitas pengelolaan migas. Mulai dari semakin berkurangnya jumlah hasil tangkapan nelayan, sulitnya mencari lokasi alternatif, dan biaya melaut yang semakin tinggi. Sehingga dengan kondisi tersebut peneliti menyarankan kepada pemerintah Provinsi Sulawesi Barat khususnya Kabupaten Majene untuk melaksanakan studi yang lebih spesifik untuk mengkaji kebijakan yang sebaiknya dilakukan utamanya dalam pengambilan kebijakan pemanfaatan PI untuk kesejahteraan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterima kasih kepada Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi sebagai pihak yang mensponsori penelitian ini melalui skema Penelitian Dosen Pemula Tahun 2019.

Daftar Pustaka

- Hartono, T. T., Kodiran, T., Iqbal, M. A., & Koeshendrajana, S. (2005). *Pengembangan Teknik Rapid Appraisal for Fisheries (RAPFISH) untuk Penentuan Indikator Kinerja Perikanan Tangkap Berkelanjutan di Indonesia*. Buletin Ekonomi Perikanan, 6(1), 65–76.
- Ilyasa, F., Zid, M., & Miarsyah, M. (2020). *Pengaruh Eksploitasi Sumber Daya Alam Perairan Terhadap Kemiskinan pada Masyarakat Nelayan*. Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan, XXI, 42–57.
- Jupp, V. (2015). *Purposive Sampling*. In The SAGE Dictionary of Social Research Methods. <https://doi.org/10.4135/9780857020116.n162>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Sudarmo, A. P., Baskoro, M. S., Wiryawan, B., Wiyono, E. S., & Monintja, D. R. (2016). *Perikanan Skala Kecil: Proses Pengambilan Keputusan Nelayan dalam Kaitannya dengan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penangkapan Ikan (Small-Scale*

Fishing: Fishers Decision-Making in Relation to Fishing Factors in Conserving Sustainability of Fishing. Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management, 4(2), 195. <https://doi.org/10.29244/jmf.4.2.195-200>

Suhery, N. D., Pusparini, N. K. S., Nurcahyanto, A., Syahrir, M., & Rony, A. M. (2016). *Ko-Eksistensi Kegiatan Perikanan Tangkap dan Keberadaan Anjungan Migas di Laut serta Pendekatan Pengelolaannya di Pantai Utara Jawa Barat (Coexistence between Capture Fisheries and Oil & Gas Platform – A Management Approach in Northern Coast of West Java)*. Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management, 7(1), 13. <https://doi.org/10.29244/jmf.7.1.13-24>

Sulistiyono. (2013). *Dampak Tumpahan Minyak (Oil Spill) di Perairan Laut pada Kegiatan Industri Migas dan Metode Penanggulangannya*. Forum Teknologi, 3(1), 49–57. http://pusdiklatmigas.esdm.go.id/file/t7-_Dampak_Tumpahan_---_Sulistiyono.pdf

Wahyudi, D. P., Wiyono, E. S., Wiryawan, B., & Solihin, I. (2014). *A Path Analysis of Sustaining Small Scale Fishing Industry in Indonesia*. International Journal of Agriculture System, 2(1), 9–17. <http://pasca.unhas.ac.id/ijas/pdf/2> IJAS Vol. 2 Issue 1 June 2014.pdf